

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KETELA POHON DI KELURAHAN SIALANG
RAMPAI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU**

Rizka Febri Ramadhani^{*}, Eliza^{}, Shorea Khaswarina^{**}**

ABSTRACT

The purpose of this study was to (1) analyze production cost, income, efficiency and feasibility of cassava farming, (2) identify problem in conducting cassava farming. The method used in this research is survey method with technique of sample selection by Random Sampling method. The number of respondents is 25 respondents. The results showed that the characteristics of farmer aged 30-56 years old with formal education to senior high school, the most experience for 11-15 years, almost all respondents have the number of dependents of families as many as 1-2 people and no toddlers, the land area ranges from 0.5 -1 Ha, and more than 50% of respondents have main occupations as farmers. The efficiency of cassava farming is 1,65 and the feasibility of cassava farming is 65,54%. It means cassava farming is worth to be develop.

Keywords: cassava, cassava farming, production cost, income, efficiency, feasibility.

^{*} **Rizka Febri Ramadhani** adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

^{**} **Eliza dan Shorea Khaswarina** adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

I. PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk Indonesia mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Hal ini berarti pertanian merupakan sektor yang sangat penting sebagai penggerak perekonomian nasional, di antaranya dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, serta meningkatkan pendapatan nasional melalui penerimaan devisa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara mengusahakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar. Ketela pohon merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki potensi pasar yang cukup besar. Ketela pohon merupakan tanaman pangan yang banyak digunakan sebagai bahan dasar pengolahan produk agroindustri, seperti keripik. Berdasarkan potensi fisik seperti kesesuaian lahan, iklim, sumber daya manusia, dan tingkat adaptasi teknologi, maka tanaman ketela pohon dapat dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Provinsi Riau. Data produksi ketela pohon di Provinsi Riau pada tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat empat Kabupaten/ Kota yang merupakan sentra produksi ketela pohon terbesar di Provinsi Riau, yaitu Kabupaten Kampar, Bengkalis, Pekanbaru dan Kuantan Singingi.

Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota yang merupakan sentra produksi ketela pohon di Provinsi Riau dengan kecamatan penghasil ketela pohon terbesar yaitu Kecamatan Tenayan Raya. Dari ketiga belas kelurahan yang ada, kelurahan penghasil ketela pohon terbesar adalah Kelurahan Sialang Rampai. Komoditas ketela pohon merupakan komoditas yang paling banyak dibudidayakan oleh petani di Kelurahan Sialang Rampai (BPS Kota Pekanbaru, 2016).

Kelurahan Sialang Rampai mempunyai potensi usahatani ketela pohon yang besar dan didukung oleh keadaan tanah dan iklim yang tepat untuk usahatani ketela pohon. Guna mengembangkan usahatani ketela pohon di Kelurahan Sialang Rampai, maka perlu diketahui seberapa besar usaha tersebut memberikan keuntungan, serta seberapa efisienkah usahatani untuk tetap dikembangkan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Pendapatan Usahatani Ketela Pohon di Kelurahan Sialang Rampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru”. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan kelayakan usahatani ketela pohon di Kelurahan Sialang Rampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. (2) Mengidentifikasi permasalahan dalam melaksanakan usahatani ketela pohon di Kelurahan Sialang Rampai Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sialang Rampai dengan pertimbangan bahwa kelurahan tersebut merupakan penghasil ketela pohon terbesar di Kecamatan Tenayan Raya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017 hingga Februari 2018.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani, observasi serta pengisian kuisioner oleh petani responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian, Peternakan, Pangan dan Hortikultura, Badan Pusat Statistik, Unit Pelaksana Teknis Daerah Pertanian dan Penyuluhan serta instansi lain yang terkait.

2.3. Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil 10% - 15% dari jumlah keseluruhan populasi petani ketela pohon (Arikunto, 2015). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua petani ketela pohon yang tidak tergabung dalam kelompok tani dan berproduksi di Kelurahan Sialang Rampai, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru yang berjumlah sebanyak 234 orang (UPTD PP Kulim, 2017). Sehingga dari keseluruhan jumlah populasi petani ketela pohon tersebut dapat diambil 10% yaitu sebanyak 25 orang petani sampel.

Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yakni populasi yang diambil petani ketela pohon yang tidak tergabung dalam kelompok tani yang berada di kelurahan tempat daerah penelitian. Di kelurahan dilakukan pemilihan sampel secara metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Data yang diperoleh dari petani responden dikumpulkan untuk ditabulasikan, kemudian dianalisis secara deskriptif.

2.4. Analisis Data

Profil Petani

Profil petani responden yang menjalankan usahatani ketela pohon dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan garapan, status kepemilikan lahan, dan status usahatani.

Pendapatan usahatani

Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Rumus sebagai berikut (Jhingan, 2003).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan Bersih Usahatani (Rp/Ha/Musim Tanam)

TR = Penerimaan Kotor Usahatani (Rp/Ha/Musim Tanam)

TC = Total Biaya Usahatani (Rp/Ha/Musim Tanam)

Pendapatan kotor dalam usahatani ketela pohon dihitung dari besarnya produksi dikalikan dengan harga yang berlaku di daerah tersebut. Rumus sebagai berikut (Jhingan, 2003):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Pendapatan Kotor Usahatani (Rp/Ha/Musim Tanam)

P = Harga Jual Ketela Pohon (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produksi (Kg/Musim Tanam)

Untuk menganalisis seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi ketela pohon digunakan rumus sebagai berikut (Rosyidi, 2005):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya Usahatani (Rp/Ha/Musim Tanam)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Ha/Musim Tanam)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Ha/Musim Tanam)

Efisiensi Usahatani

Untuk menghitung nilai dari efisiensi usahatani ketela pohon dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

R/C Ratio = Efisiensi usahatani ketela pohon

TR = Penerimaan total usahatani ketela pohon (Rp/Ha/MT)

TC = Biaya total usahatani ketela pohon (Rp/Ha/MT)

Jika R/C Ratio > 1, maka usahatani yang dilakukan memberikan penerimaan lebih besar daripada pengeluaran dan secara finansial efisien dan layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka penerimaan usahatani lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan sehingga secara finansial usaha ini sudah tidak efisien dan tidak layak untuk dikembangkan. Dan Jika R/C Ratio = 1, maka penerimaan yang diperoleh sama dengan biaya yang dikeluarkan. Hal ini secara finansial usahatani yang dijalankan tidak memberikan keuntungan maupun kerugian atau impas (Soekartawi, 2002).

Kelayakan Usahatani

Untuk menghitung nilai dari kelayakan usahatani ketela pohon dapat dirumuskan sebagai berikut (Suratiyah, 2006) :

$$\pi/C \text{ Ratio} = \pi/C \times 100\%$$

Keterangan:

π/C Ratio = Kelayakan usahatani/ produktifitas modal
 π = Keuntungan (Rp/Ha/MT)
 C = Total biaya (Rp/Ha/MT)

Jika π /C Ratio > suku bunga bank yang berlaku, maka usahatani yang dilakukan dapat dikatakan layak untuk dikembangkan. Jika π /C Ratio < suku bunga bank yang berlaku, maka usahatani yang dilakukan dapat dikatakan tidak layak untuk dikembangkan (Suratiyah, 2006).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Responden

Objek dalam penelitian ini adalah petani ketela pohon di Kelurahan Sialang Rampai, responden yang diambil sebanyak 25 orang petani. Karakteristik petani diperlukan untuk melihat hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam menggambarkan keadaan petani responden secara jelas yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan garapan, status kepemilikan lahan dan status usahatani.

Mayoritas petani berada pada umur produktif 15-50 tahun dengan persentase 64,00% (16 orang) sedangkan petani yang berada pada umur non produktif hanya memiliki persentase sebesar 36,00% (9 orang). Banyaknya petani yang berada pada umur produktif diharapkan dapat memiliki tenaga yang lebih kuat dibandingkan dengan petani yang tidak berumur produktif. Dengan kondisi petani yang rata-rata berumur produktif maka diharapkan pula mampu mengelola usahatannya secara maksimal guna meningkatkan produksi serta meningkatkan pendapatan usahatani mereka.

Tingkat pendidikan petani responden terbanyak terdapat pada tamatan SD berjumlah 12 orang (48,00%), tidak tamat SD berjumlah 5 orang (20,00%), tamatan SLTP berjumlah 5 orang (20,00%)

dan untuk tamatan SLTA berjumlah 3 orang (12,00%). Petani di daerah penelitian memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Dengan jenjang pendidikan formal yang ditempuh petani relatif terbatas, maka pengelolaan usahatani ketela pohon hanya dijalankan secara sederhana sesuai dengan kebiasaan yang selama ini dilakukan dengan cara bertukar informasi yang didapatkan antar petani.

Mayoritas jumlah anggota keluarga responden yaitu 1-2 orang dengan jumlah 14 orang (56,00%). Anggota keluarga merupakan modal tenaga kerja dalam keluarga, akan tetapi pada umumnya yang terlibat dalam proses usahatani ketela pohon adalah kepala keluarga dan isteri sehingga ketersediaan tenaga kerja belum mencukupi. Semakin sedikit jumlah anggota keluarga, maka akan mempengaruhi kepada penggunaan tenaga kerja pada usahatani ketela pohon.

Pengalaman usahatani padi sawah terbesar yakni petani dengan pengalaman 11-15 tahun sebanyak 13 orang atau 52,00 persen. Tingkat pengalaman responden yang terkecil yakni pengalaman usahatani 6-10 tahun yaitu sebanyak 4 orang atau 16,00 persen. Petani responden di daerah penelitian dapat dikatakan cukup berpengalaman dalam mengelola usahatani ketela pohon. Dengan demikian dapat diharapkan petani mampu lebih terampil dalam mengelola usahatannya agar produksi yang diperoleh dapat meningkat dan pendapatan yang diperoleh petani dapat meningkat pula dari usahatannya.

Menurut Suratiyah (2011) luas lahan dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per kesatuan luasnya. Jadi besar kecilnya luas lahan usahatani akan mempengaruhi jumlah produksi yang diperoleh sehingga meningkat pula pendapatan usahatani ketela pohon. Dari data dilapangan menunjukkan responden yang memiliki luas lahan dibawah 0,5 hektar terdapat 17 orang (68,00%), sedangkan responden yang memiliki luas lahan 0,51-1,00 hektar sebanyak 8 orang (32,00%).

Di daerah penelitian, status kepemilikan lahan responden yaitu lahan pinjam. Lahan pinjam merupakan lahan yang dipinjam petani dari pemilik lahan. Lahan pinjam tidak dipungut biaya apapun, karena pemilik lahan hanya memberi tanggung jawab bagi petani untuk mengurus lahan mereka.

Mayoritas responden yang menjadikan usahatani sebagai pekerjaan utama sebanyak 21 petani atau 84,00 persen, dan 4 petani atau 16,00 persen dari keseluruhan jumlah petani yang menjadikan usahatani ketela pohon sebagai pekerjaan sampingan. Sebagian besar petani responden di Kelurahan Sialang Rampai menjadikan usahatani ketela pohon sebagai mata pencaharian utama. Hal ini berarti curahan waktu yang diluangkan petani cukup lama dalam tiap harinya untuk berusahatani. Sehingga usahatani yang diusahakan bisa lebih baik bila dibandingkan petani dengan status sebagai pekerjaan sampingan.

3.2. Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Kelayakan Usahatani Ketela Pohon

Permasalahan petani dalam melaksanakan usahatani, tentunya tidak terlepas dari masalah biaya dan pendapatan. Maksud dari biaya disini adalah semua nilai dari input produksi selama proses produksi berlangsung.

3.2.1 Biaya Usahatani Ketela Pohon

Biaya usahatani dalam penelitian ini terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi biaya sarana produksi, dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan biaya tetap meliputi sewa lahan, biaya tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya penyusutan alat.

1. Biaya Variabel

a. Biaya Sarana Produksi

Dalam usahatani ketela pohon tentunya terdapat biaya yang dikeluarkan atau biaya produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani di Kelurahan Sialang Rampai dapat di lihat pada Tabel 1.

Jika melihat Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa biaya produksi usahatani ketela pohon mencapai Rp 9.793.997,25 per hektar per musim tanam. Petani responden tidak perlu membeli bibit ketela pohon karena bibit di ambil dari tanaman sendiri.

Tabel 1. Rata – rata penggunaan dan biaya sarana produksi per hektar per satu kali musim tanam pada usahatani ketela pohon di Kelurahan Sialang Rampai tahun 2017

Jenis Sarana Produksi	Komoditi Ketela Pohon		
	Kuantitas (Buah/Kg/liter)	Harga (Rp/unit)	Biaya (Rp)
Bibit	2.838,00	500,00	3.416.858,00
Pupuk Kandang	5.614,00	204,00	2.935.877,00
Pupuk Urea	54,68	2.192,00	259.903,00
Pupuk TSP	50,55	8.158,00	1.965.490,00
Pupuk KCl	24,97	5.611,00	290.689,00
Gramoxone	2,64	65.560,00	421.463,20
Roundup	2,80	72.540,00	503.717,05
Jumlah	8.587,64	154.765,00	9.793.997,25

b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Ketela Pohon

Kegiatan usahatani memerlukan tenaga kerja pada tiap produksinya. Keperluan tenaga kerja ini sekaligus akan mendorong timbulnya biaya untuk mengupah tenaga kerja yang digunakan, jika tenaga kerja kelompok atau keluarga kurang mencukupi. Tenaga kerja yang dibutuhkan oleh petani responden di Kelurahan Sialang Rampai meliputi pekerjaan dari pembukaan lahan, pemupukan dasar dan panen. Hal ini dikarenakan petani responden lebih mengusahakan sendiri tanpa menyewa tenaga kerja lain dan juga lahan yang diusahakan tergolong lahan sempit. Biaya tenaga kerja pada lahan ketela pohon memerlukan biaya Rp. 506.723,00 per hektar per musim tanam.

c. Total Biaya Variabel

Total biaya variabel merupakan biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata total biaya variabel per hektar per satu kali musim tanam pada usahatani ketela pohon di Kelurahan Sialang Rampai tahun 2017

No	Jenis Biaya	Biaya (Rp/Ha/MT)
1	Biaya Produksi	9.973.997,25
2	Tenaga kerja luar keluarga	506.723,00
Jumlah		10.480.729,25

2. Biaya Tetap

a. Biaya Sewa Lahan

Biaya sewa lahan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayarkan sewa dalam penggunaan lahan pertanian. Petani responden di daerah penelitian seluruhnya tidak mengeluarkan biaya untuk sewa lahan dikarenakan lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani ketela pohon merupakan lahan pinjam yang tidak dikenakan biaya sewa oleh pemiliknya. Tetapi, dalam perhitungan biaya usahatani, sewa lahan tetap diperhitungkan dengan asumsi biaya sewa sebesar Rp 5.000.000 per musim tanam.

b. Biaya Penyusutan Alat

Penggunaan alat pertanian didasarkan pada umur ekonomis dan manfaat alat yang digunakan. Biaya peralatan yang dikeluarkan secara tunai pada saat pembelian yang diasumsikan peralatan tersebut bisa digunakan sampai umur ekonomisnya habis. Rincian pemakaian input tetap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penggunaan peralatan pada usahatani ketela pohon selama 1 musim tanam

No	Jenis Alat	Jumlah Alat	Umur Ekonomis	Total Penyusutan
1	Cangkul	6	3	111.033,83
2	Parang	5	2	74.713,44
3	<i>Hand Sprayer</i>	3	5	210.448,24
4	Gerobak	5	5	337.662,02
Jumlah		19	15	733.856,53

c. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Kebanyakan dari petani responden tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Mereka lebih banyak mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga dikarenakan lahan yang mereka usahakan tidak terlalu luas, sehingga bisa dikelola sendiri. Pemakaian tenaga kerja dihitung berdasarkan upah harian yang dikonversikan ke dalam hari orang kerja (HOK). Pemakaian tenaga kerja wanita dihitung sama dengan upah tenaga pria. Total biaya untuk tenaga kerja dalam keluarga yang

dikeluarkan petani responden dalam melakukan usahatani pada satu musim tanam yaitu sebesar Rp. 4.174.545,00 per hektar per musim tanam.

d. Total Biaya Tetap

Total biaya tetap merupakan total biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata – rata biaya tetap pada usahatani ketela pohon di daerah penelitian tahun 2017

No	Biaya Tetap	Biaya (Rp/Ha/MT)
1	Penyusutan alat	733.856,53
2	Sewa lahan	5.000.000,00
3	Tenaga kerja dalam keluarga	4.174.545,00
	Jumlah	9.908.401,53

3.2.2 Pendapatan Usahatani Ketela Pohon

Pendapatan usahatani ketela pohon terbagi atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor diperoleh dari hasil kali total produksi dengan harga jual ditambah dengan total biaya tenaga kerja dalam keluarga yang juga dianggap sebagai pendapatan tetap dan diperhitungkan. Produksi adalah total hasil dari usahatani ketela pohon yang dinyatakan dalam bentuk kilogram (kg). Sedangkan pendapatan bersih merupakan selisih antara total pendapatan kotor dengan biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi dari usahatani ketela pohon. Total produksi ketela pohon selama satu musim tanam yaitu sebanyak 119.633 kg dengan rata – rata harga jual sebesar Rp. 1.704,-. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata jumlah biaya petani responden di Kelurahan Sialang Rampai tahun 2017

No.	Uraian	Rata-rata Jumlah Biaya (Rp/Ha/MT)
1	Pendapatan Kotor	33.454.632 ,00
2	Total Biaya Produksi	20.209.123,78
3	Harga Jual	1.704,00
4	Pendapatan Bersih	13.245.508,22

Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh besarnya produksi ketela pohon, maka akan semakin besar pendapatan yang akan diperoleh. Disamping itu pula besarnya pendapatan juga ditentukan dari mutu ketela pohon yang diproduksi sehingga menyebabkan perbedaan harga produk yang di terima produsen.

3.2.3 Analisis Efisiensi Usahatani Ketela Pohon

Efisiensi usahatani dicirikan dengan revenue cost ratio (R/C Ratio) yaitu perbandingan antara total pendapatan kotor dengan total biaya produksi. Jadi, dengan rata-rata pendapatan kotor

usahatani ketela pohon sebesar Rp. 33.454.632,00 per hektar per musim tanam dan total biaya produksinya sebesar Rp. 20.209.123,78 per hektar per musim tanam maka tingkat efisiensi usahatani ketela pohon di Kelurahan Sialang Rampai adalah 1,65. Dari hasil perhitungan R/C Ratio tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa usahatani ketela pohon mempunyai nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, ini menunjukkan bahwa usahatani ketela pohon efisien atau menguntungkan bila dikembangkan.

3.2.4 Analisis Kelayakan Usahatani Ketela Pohon

Kelayakan usahatani dapat diketahui dengan menggunakan π/C Ratio yaitu perbandingan antara pendapatan bersih dengan total biaya produksi. Jadi, dengan rata – rata pendapatan bersih usahatani ketela pohon sebesar Rp. 18.604.417,- dan total biaya produksinya sebesar Rp. 13.245.508,22 per hektar per musim tanam maka tingkat kelayakan usahatani ketela pohon di Kelurahan Sialang Rampai adalah 65,54%. Dari hasil perhitungan π/C Ratio tersebut dapat dijelaskan bahwa usahatani ketela pohon mempunyai nilai π/C Ratio lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku yaitu sebesar 5,25%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani ketela pohon layak untuk dikembangkan.

3.2.5 Masalah yang Dihadapi dalam Usahatani Ketela Pohon

Dalam melakukan usahatani ketela pohon, petani responden menghadapi beberapa masalah yang dianggap berkaitan dengan pendapatan usahatani mereka. Salah satu masalah yang dihadapi ialah adanya serangan jamur berwarna putih yang dapat menurunkan jumlah produksi ketela pohon. Serangan jamur ini disebabkan oleh kurangnya jumlah pemakaian pupuk dari yang seharusnya. Dengan penggunaan pupuk dengan dosis yang tepat, maka akan mempengaruhi kualitas serta kuantitas dari ketela pohon tersebut. Meningkatnya kualitas dan kuantitas ketela pohon maka akan dapat meningkatkan pendapatan usahatani mereka.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa besarnya pendapatan kotor yang diperoleh selama satu musim tanam pada usahatani ketela pohon di Kelurahan Sialang Rampai yaitu sebesar Rp. 33.454.632,00 per hektar per musim tanam dan pendapatan bersih sebesar Rp. 13.245.508,22 per hektar per musim tanam dengan nilai R/C Ratio 1,65 dan nilai π/C Ratio 65,54%, yang berarti usahatani ini layak untuk dikembangkan.
2. Masalah utama yang dihadapi dalam berusahatani ketela pohon adalah adanya serangan penyakit yaitu jamur.

4.2. Saran

Sebaiknya petani meningkatkan keterampilan dalam berusaha tani ketela pohon terutama dalam hal pemakaian pupuk, pencegahan dan pengendalian hama penyakit serta teknik budidaya yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Riau Dalam Angka 2015*. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kota Pekanbaru Dalam Angka*. Pekanbaru.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian*. PT. Raya Grafindo Persada. Jakarta.
- Rosyidi, Suherman. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi Revisi)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press). Jakarta.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.